

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Bertolak dari seluruh kajian di bab-bab terdahulu, kini penulis sampai pada kesimpulan tentang makna berpikir otentik dalam filsafat Heidegger di tengah pengaruh teknologi. Hal pertama yang penulis temukan dari filsafat Heidegger yaitu bahwa untuk mengerti apa artinya berpikir otentik, manusia pertama sekali harus menyadari dirinya bahwa ia sesungguhnya ‘belum berpikir.’

Di sini, makna ‘belum berpikir’ perlu dimengerti dari konteks hubungannya antara eksistensi manusia sebagai *Dasein* dan kehadiran sang Ada. Manusia sesungguhnya masih tertutup terhadap kehadiran sang Ada. Kehadiran sang Ada, meminjam perkataan Heidegger, masih dilupakan. Keterlupaan terhadap kehadiran itu menjadi dasar mengapa manusia tidak sanggup mendengarkan inspirasi dari kesunyian tentang kehadiran sang Ada.

Dewasa ini, gempuran teknologi telah menyerbu masuk pikiran manusia dan telah menyebabkan kebisingan berpikir. Manusia kehilangan cara berpikir yang baik dan inspiratif. Manusia sibuk dan bahkan tenggelam dalam dunia teknologi. Cara berpikir manusia telah dirasuki oleh dampak teknologi. Manusia telah jatuh ke dalam cara berpikir kalkulatif, matematis dan penuh dengan kerangka berpikir teknologis.

Kita menyaksikan bahwa cara berpikir kalkulatif adalah cara berpikir yang mengejar keuntungan. Cara berpikir seperti ini telah terbingkai dalam sistem teknologi. Eksistensi manusia dianggap seperti komoditi dan bahkan terlebur di dalam entitas-entitas teknologi.

Manusia kehilangan jati diri. Nilai eksistensial manusia diukur menurut nilai bisnis, nilai ekonomis, dan nilai politis. Oleh karena itu, di sini, sesungguhnya manusia sedang mengalami alienasi diri. Kesadaran diri yang sesungguhnya telah direduksi ke

dalam kesadaran tentang teknologi. Jati dirinya dilebur ke dalam dunia teknologi. Narasi dirinya dibangun berdasarkan narasi teknologi.

Jadi, pengaruh teknologi yang paling besar yaitu aliansi. Teknologi mengalienasi manusia. Teknologi mencabut dan bahkan menjauhkan manusia dari jati dirinya yang asli. Teknologi tidak mampu mengarahkan manusia untuk berpikir secara otentik. Lebih dari itu, teknologi tidak membawa manusia ke dalam ranah berpikir kritis, berpikir bijaksana dan berpikir cerdas. Kehadiran teknologi yang hanya melayani kebutuhan manusia sebenarnya menimbulkan dampak yang besar yaitu bahwa teknologi sedang menguasai. Kita menyadari bahwa memang sesungguhnya, teknologi sedang mengeksploitasi manusia. Teknologi menutup kemungkinan manusia untuk berpikir kreatif. Hal ini disebabkan karena cara berpikir teknologis mereduksi kemampuan berpikir di dalam diri manusia ke dalam model algoritma yang kaku.

Cara berpikir kalkulatif menutup ruang untuk berkreasi. Cara berpikir seperti ini mempersempit medan untuk berinovasi. Cara berpikir kalkulatif sesungguhnya tidak dinamis. Manusia digiring ke dalam kerangka berpikir teknologis yang ia ciptakan sendiri. Kerangka berpikir seperti ini bukan untuk menghasilkan kemajuan melainkan melahirkan kemunduran dalam berpikir. Manusia harus berpikir dan bersikap seperti yang ditawarkan oleh bingkai teknologi.

Oleh karena itu, manusia harus kembali menyadari diri dan bangkit untuk membangun cara berpikir yang baru. Upaya yang dapat dilakukan adalah latihan yang intens untuk selalu mendengarkan sang Ada. Mendengarkan sang Ada berarti kita membuka diri dengan kesadaran penuh terhadap kehadiran sang Ada. Kehadiran sang Ada membawa manusia untuk berpikir meditatif, bijaksana dan kritis.

Panggilan manusia di tengah arus teknologi adalah berusaha untuk menemukan diri secara baru. Manusia harus bangkit dan menyadari diri agar ia tidak tenggelam di dalam dunia teknologi. Kebangkitan ini harus dimulai dengan mereorientasi cara berpikir baru. Manusia sesungguhnya belum berpikir secara baik karena ia belum menemukan jati dirinya yang otentik. Jati diri yang otentik adalah jati diri yang tidak

teralienasi dari pengaruh teknologi. Jati diri yang otentik adalah jati diri yang tidak tercebur ke dalam arus teknologi.

## **5.2 Kritik dan Saran**

Panggilan manusia untuk hidup di tengah dunia teknologi bukan sekedar panggilan melalui cara berpikir kalkulatif. Manusia dipanggil untuk mengalami dan merasakan dunia dengan hati yang bijaksana. Oleh karena itu, cara berpikir yang baik perlu dipertimbangkan melalui kekuatan nurani yang baik.

Sebagai kritik dan saran, kita diajak untuk kembali ke corak berpikir otentik dengan pertama-tama belajar mendengarkan inspirasi dari kedatangan sang Ada. Kita belajar untuk menemukan secara baru nilai kehidupan ini melalui latihan berpikir yang terbuka terhadap kekayaan yang datang dari sang Ada.

Satu hal yang paling mendasar yaitu manusia harus banyak mengasah kemampuan berpikir agar sanggup memberi nama sebagai bagian dari kapasitas diri yang asali. Manusia perlu merevisi kembali kapasitas diri untuk membahasakan kebenaran realitas dari cara berpikir yang otentik.

Di sini, berpikir otentik mengandaikan juga cara berbahasa yang baik dan benar. Jika Heidegger berkata bahwa bahasa adalah rumah sang Ada, maka sebagai rumah, peranan bahasa di sini bukan saja sebagai tempat di mana manusia menemukan kenyamanan diri. Manusia harus sanggup menciptakan cara-cara baru agar ia mengalami dunia sebagai *locus* perjumpaan yang mendalam antara ‘kata’ dan ‘kenyataan’ atau antara bahasa itu sendiri dan realitas.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Kamus

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary International Student's Edition 7<sup>th</sup> edition*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Tim Redaksi KBBI Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

### II. Buku- Buku

- Arendt, Hannah "Martin Heidegger at Eighty," in *Heidegger and Modern Philosophy: Critical Essays*, ed. Michael Murray. New Haven, CT: Yale University Press, 1978.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris Jilid I*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2014.
- Bostrom, Nick dan Eliezer Yudkowsky. *The Ethics of Artificial Intelligence*. Ed. Keith Frankish dan William M. Ramsey. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Chang, Wiliam. *Etika & Etiket Komunikasi Rahasia Sadap-Menyadap Ujaran Kebencian, Hoax*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.
- Davis, Bret. W, ed. *Martin Heidegger Key Concepts*. United Kingdom: Cromwell Press Group, Trowbridge, Wiltshire, 2010.
- Dokumen Konsili Vatikan II, *Pornografi dan Kekerasan dalam Media Komunikasi: Sebuah Jawaban Pastoral (Violence and Sex in Media)* dan Etika dalam Iklan (Ethics in Advertising). Jakarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1998.
- Elden, Stuart. *Mapping The Present Heidegger, Foucault and The Project of A Spatial History*. London: Continuum London and New York, 2001.
- Figal, Günter *Binding Words Concience and Rhetoric in Hobbes, Hegel, Heidegger*. Envaston Illinois, USA: Northwestern University Press 2006.
- Fromm, Erich. *Revolusi Pengharapan, Menuju Masyarakat Teknologi yang Semakin Manusiawi*. Ed. Jhon Pieris. Penerj. Th. Bambang Murtianto. Jakarta: Pelangi Cendekia, 2007.
- Gorner, Paul *Heidegger's Being and Time An Introduction*. New York: Cambridge University Press, 2007.

- Hadirman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*, penerj. Joan Stambaugh. New York: State University Of New York Press, 2010.
- . *An Introduction to Metaphysics*, penerj. Ralph Manheim. London: Yale University Press, 1959.
- . *Basic Writing: From 'Being and Time' (1927) to 'The Task of Thinking' (1964)*. Ed. David F. Krell. London: Routledge & Kegan Paul, 1978.
- . *Discourse on Thinking*, penerj. John M. Anderson and E.Hans Freund. New York: Harper & Row, 1966.
- . *Early Greek Thinking*, penerj. David F. Krell. and Frank A.Capuzzi. New York: Harper & Row, 1975.
- . *Identity and Difference*, penerj. Joan Stambaugh. New York: Harper Torchbook Edition, 1974.
- . *On Time and Being*, penerj. Joan Stambaugh. New York: Harper Torchbook E Heidegger, Martin. *On the Way to Language*, penerj. Pete D. Hertz. New York: Harper & Row, 1971. Edition, 1972.
- . *Poetry, Language, Thought*, penerj. Albert Hofstadter. New York: Harper & Row, 1975.
- . *The Essence of Reason*, penerj. T. Malick. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- . *The Question Concerning Technology and Other Essays*. New York: Harper Torchbooks, 1977.
- . *What is Called Thinking ?* penerj. J.Glenn Gray. New York: Harper and Row, 1968.
- Kasali, Rhenald. *Distruption "Tak ada yang bisa diubah sebelum dihadapi motivasi saja tidak cukup"*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Kompas Gramedia, 2017.
- Kincaid, D. Lawrence & Wilbur Schramm, *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*, penerj. Agus Setiadi. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta, bekerjasama dengan East – West Communication Institute (EWCI), Hawaii, 1977.
- Lanur, Alex. *Logika Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Leahy, Louis. *Horizon Manusia Dari Pengetahuan ke Kebijakan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Lennox, John C. *2084 Pandangan Kristen Tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dan Masa Depan Umat Manusia*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020.

Levinas, Emmanuel. *God, Death and Time*, penerj. Bettina Bergo. USA: Stanford University Press, 2000.

Malik, dkk. *Pemikiran-pemikiran Revolusioner Karl Marx, Anotonio Gramsci, Anthony Giddens, Paulo Freire, Asghar Ali Engineer, Erich Fromm*. Malang: Averroes Press Pustaka Pelajar, 2003.

Marcuse, Herbert. *One Dimentional Man*. London: Abacus, 1974.

Puthenpurackal, Johson J. *Heidegger Through Authentic Totality To Total Authenticity A unitary approach to his thought in Its two phases Louvain Philosophical Studies 2*. Leuven: University Press, 1987.

Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Logika Asas-asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.

Riyanto, Armada. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan Fenomen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.

Zimmer, Michael E. *Eclipse of the Self: The Development of Heidegger's Concept of Authenticity*. London: Ohio University Press, 1981.

### **III. Jurnal**

Febriano, Yoga. "Konstruksi Rasional Kritis Generasi Milenial di Bawah Bayang-Bayang *Post-Truth*" dalam *Metafisika Heidegger*". *Jurnal Forum*, 48: 2, 2019.

Hatab. Lawrence J. "Dasein, The Early Years : Heideggerian Reflections Childhood", *International Philosophical Quarterly*, 54: 4, Desember 2014.

Kleden, Paul Budi. "Kebenaran: Yang Dicari dan Yang Dihadiahkan", *Jurnal Ledalero*, 4:2, Desember 2004.

Kuntjoro, A. Puspo. "Merawat Kemanusiaan Pendekatan Kritis Terhadap Teknologi Modern", *Jurnal Etika Sosial*, 23: 1 (2018): 92-93.

Yeoung, Lorraine. "The Nature of Horror Reconsidered". *International Philosophical Quarterely*, 2: 58 (2018): 126-127.

### **IV. Skripsi**

Tan, Peter. "*Heidegger dan Politik Otentik Tinjauan, Relevansi dan Kritik*". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2014.

## **V. Manuskrip**

Baghi, Felix. "In Principio: Dasar-dasar Filsafat STFK Ledalero 2021" *Manuskrip*. Maumere: STFK Ledalero, 2021.

Daven, Matias. "Metafisika". *Manuskrip*. Maumere: STFK Ledalero, 2010

-----". "Epistemologi". *Manuskrip*. Maumere: STFK Ledalero, 2018.

## **VI. Koran**

Inforial Kementrian Sosial. "Cair Rp.13,9 triliun Gerakan Perekonomian ", *Tempo*, 11-17 Januari 2021.

K. K. "Dana Covid-19 Ende Rp. 70 Miliar", *Pos Kupang*, 11 Februari 2021.

## **VII. Internet**

Nur Farikhah, Titik. "Pandemi Covid-19, Pemerintah dan Umat Katolik Sepakat Beribadah di Rumah", Ed. Titik Nur Farikhah. <https://diy.kemenag.go.id/5882-pandemi-covid-19,-pemerintah-dan-umat-katolik-sepakat-beribadah-di-rumah.html>, diakses 29 Maret 2020.